

yang positif religiusitas dengan *subjective well being* pada mahasiswa tingkat akhir.

Banyak perubahan yang terjadi selama pandemi COVID-19 yang mengharuskan setiap individu beradaptasi dengan situasi yang ada. Perasaan tidak nyaman karena adanya perubahan pada berbagai aspek kehidupan membuat individu merasa tertekan, kebingungan, dan juga muncul kecemasan yang mengakibatkan stress pada individu (Hutajulu, 2021). Oleh karena itu pada kondisi sekarang ini sangat diperlukan cara berfikir positif agar bisa tetap merasa bahagia, sejahtera dan mampu menerima segala perubahan yang terjadi. Religiusitas yang tinggi membuat individu memiliki rasa syukur yang tinggi, tahu bagaimana melihat sisi positif dari setiap kejadian, dan aktif melakukan kegiatan agama, keaktifan mengikuti kegiatan keagamaan ini membuat individu memiliki pengalaman hidup yang beragam serta merasakan kebahagiaan sehingga mempunyai tingkat *subjective well-being* yang tinggi (Anderson, 2020).

Religiusitas merupakan seberapa sering seseorang memenuhi perintah agamanya, betapa pentingnya agama baginya, cara tersendiri bagi individu melakukan kewajiban dalam agamanya, serta seberapa dalam penghayatan yang dimiliki individu terhadap agamanya (Huber & Huber, 2012). Menurut Ancok (2020) religiusitas adalah tingkatan pengetahuan, tingkatan keyakinan, tingkatan konsistensi pada pelaksanaan ibadah, dan tingkatan penghayatan agama yang dimiliki

individu. Bailey (1997) menjelaskan bahwa religiusitas pada diri individu dapat menjadikan kehidupan individu memiliki tujuan hidup dan makna sehingga mempengaruhi *subjective well being* individu dengan meyakini agama, kebahagiaan pribadi dan tujuan hidup dapat dicapai untuk mencapai kepuasan individu terhadap kehidupan. Hasil dari penelitian ini memperlihatkan bahwa variabel religiusitas diteliti dengan jumlah subjek 200 mahasiswa tingkat akhir Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, berdasarkan tabel 4.5, terdapat 35% dengan jumlah 70 mahasiswa mempunyai tingkat religiusitas yang rendah, 31,5% dengan jumlah 63 mahasiswa mempunyai tingkat religiusitas yang sedang, dan 33,5% dengan jumlah 67 mahasiswa mempunyai tingkat religiusitas tinggi.

Hasil penelitian ini selaras dengan Ratnasari (2018) yang menunjukkan religisuitas berpengaruh pada *subjective well being* orang tua dengan anak tunagrahita. Temuan ini selaras dengan penelitian Tay, Li, Myers dan Diener (2014) yang menunjukkan bahwa religiusitas yang dimiliki individu mempengaruhi tingkat *subjective well being* pada tingkat nasional, dengan memiliki religiusitas yang tinggi meski dalam keadaan kesulitan, individu akan tetap mampu memiliki tingkat *subjective well being* tinggi. Selain itu Abdel-Khalek (2011) juga meneliti tentang *subjective well-being* dan religiusitas, hasilnya memperlihatkan religiusitas berhubungan positif dengan *subjective well-being* pada mahasiswa Mesir. Keterikatan agama yang

dimiliki individu membuatnya memiliki emosi positif dalam dirinya dan membuatnya menilai suatu keadaan dengan positif (Tay, L., Miao, Li., David, Myers., Ed, 2014).

Hipotesis ketiga ada hubungan dukungan sosial dengan *subjective well being* pada mahasiswa tingkat akhir. Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai korelasi dukungan sosial 308, dengan signifikansi 0,0000, maka ini memperlihatkan adanya hubungan signifikan secara positif antara dukungan sosial dengan *subjective well being* pada mahasiswa tingkat akhir. Sehingga dapat diartikan dengan tingginya tingkat dukungan sosial juga akan membuat tingginya tingkat *subjective well beingnya*.

Dukungan sosial bisa diartikan suatu pertolongan yang diberikan individu pada individu lain yang membutuhkan, berupa pemberian informasi ataupun bantuan secara langsung, dan dengan adanya pertolongan ini individu merasa diperhatikan dan dicintai (Khoirudin, 2013). Sarafino (2015) mengartikan dukungan sosial adalah kenyamanan yang diberikan pada individu oleh orang lain, dengan merawat, menghargai, dan juga bisa berupa memberikan informasi, bantuan, yang berasal dari terjalinnya hubungan baik sehingga menjadikan individu merasa dicintai, dihargai, dan berarti.

Pada kondisi pandemi covid-19 ini dukungan sosial dinilai sangat penting bagi masyarakat (Santoso, 2021). Baron dan Byrne (2011) berpendapat individu yang mendapatkan dukungan sosial

menjadikannya optimis dan bisa beradaptasi dengan tekanan yang ada. Dukungan sosial yang didapatkan menjadikan individu bahagia, merasakan kepuasan dan sedikit merasakan kesedihan, hal tersebut membuat individu sering merasakan afek positif sehingga tinggi tingkat *subjective well being* pada individu (Diener & Seligman, 2002). Menurut Samputri (2015) dukungan sosial itu menjadi mekanisme *coping* stress dan konflik bagi individu. Pada variabel dukungan sosial yang diteliti dengan jumlah subjek 200 mahasiswa tingkat akhir UINSA, menurut tabel 4.6, terdapat 37% dengan jumlah 74 mahasiswa dengan dukungan sosial yang rendah, 34% dengan jumlah 68 mahasiswa dengan dukungan sosial yang sedang, dan 29% dengan jumlah 58 mahasiswa dengan tingkat dukungan sosial tinggi.

Hasil dari penelitian ini sama dengan hasil penelitian Nazwirman (2019) tentang dukungan sosial dan konflik pada keluarga pekerja dengan *subjective well-being* dengan subjek ibu rumah tangga berjumlah 73 responden, dimana hasilnya memperlihatkan adanya hubungan signifikan dukungan sosial dengan *subjective well being* pada ibu rumah tangga. Rahmanillah (2018) juga meneliti terkait dukungan sosial dan harga diri dengan kesejahteraan subjektif pada remaja yang mengalami *bullying*, hasilnya juga menunjukkan hasil bahwa dukungan sosial dan harga diri mempengaruhi secara signifikan pada kesejahteraan subjektif individu.

Hipotesis keempat yaitu ada hubungan kepribadian ekstrovert, religiusitas, dan dukungan sosial dengan *subjective well being* pada mahasiswa tingkat akhir. Hasil dari penelitian memperlihatkan bahwa F hitung $13.139 > F$ tabel 2.650 , maka hipotesis diterima. Berarti bisa diambil kesimpulan secara simultan ada hubungan signifikan yang positif kepribadian ekstrovert, religiusitas, dan dukungan sosial dengan *subjective well being* pada mahasiswa tingkat akhir.

Diener (2009) pada teori *top down* dan teori *bottom up* menjelaskan *subjective well being* pada diri individu tergantung cara individu berpikir, menginterpretasikan suatu kejadian, dan juga dari peristiwa positif yang dialami. Pada teori *top down* kebahagiaan dan kepuasan hidup individu tergantung pada cara individu mengevaluasi dan menginterpretasikan pengalamannya secara positif. Individu mampu mempunyai *subjective well being* yang baik ketika dapat melihat situasi yang dihadapinya secara positif. Menurut Diener (2009) kepribadian ekstrovert membuat individu memiliki tingkat kebahagiaan yang lebih, hal ini disebabkan karena individu ekstrovert lebih mampu mengekspresikan emosi atau energi yang ada dalam dirinya. Selain kepribadian cara individu melihat situasi secara positif juga berpengaruh pada *subjective well being*. Saputri (2011) menjelaskan religisuitas membuat individu mampu memaknai kejadian dalam hidupnya secara positif. Maka menurut teori *top down*,

kepribadian ekstrovert dan religiusitas berpengaruh pada *subjective well being* individu.

Bottom up theory menurut Diener (2009) *subjective well being* tergantung banyaknya pengalaman positif yang dialami individu. Pada teori ini *subjective well being* tergantung situasi, lingkungan dan kejadian yang dialami individu. Individu yang menerima dukungan sosial dari keluarga, teman, serta lingkungan sekitar memperlihatkan adanya penghargaan terhadap individu dan ini bisa menjadikan individu merasa aman, nyaman (Sanderson, 2012). Miller (2011) juga menyebutkan dukungan sosial yang diterima individu dari lingkungannya akan membuatnya sehat dan juga sejahtera .

Kemudian SE variabel adalah 3,61 untuk SE variabel kepribadian ekstrovert, 7,61 untuk SE variabel religiusitas, dan 5,47 untuk SE variabel dukungan sosial. Semua variabel memberikan sumbangan efektif pada *subjective well being*, tapi sumbangan efektif tertinggi diberikan oleh variabel religiusitas.

Berdasarkan tabel 4.9 diketahui bahwa *subjective well being* dipengaruhi kepribadian ekstrovert, religiusitas, dan dukungan sosial sebanyak 16,7%, dan selebihnya yaitu 83,3% dipengaruhi variabel lainnya. Pada variabel *subjective well being* yang diteliti, dengan jumlah subjek 200 mahasiswa tingkat akhir Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, menurut tabel 4.3, terdapat 38,5% dengan jumlah 77 mahasiswa yang mempunyai *subjective well being* rendah,

terdapat 32% dengan jumlah 64 mahasiswa yang mempunyai *subjective well being* sedang, dan terdapat 29,5% dengan jumlah 59 mahasiswa yang mempunyai *subjective well being* tinggi. Prediktor lainnya yang berpengaruh pada *subjective well being* menurut Diener (2005) yaitu hubungan sosial, budaya, dan faktor demografi mencakup, usia, gender, pendapatan, pernikahan, serta kesehatan.

Dalam penelitian ini masih banyak memiliki kekurangan, diantaranya peneliti tidak dapat meneliti semua faktor yang menjadi prediktor pada variabel *subjective well being*, belum tergambaranya *subjective well being* yang dimiliki mahasiswa tingkat akhir secara jelas, proses pengumpulan data yang tidak dilakukan secara langsung, tapi secara *online* dengan *google form*, data demografis hanya berdasarkan fakultas, dan pengambilan subjek yang terbatas.

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Setelah dilakukan penelitian dan juga analisis data, hasil penelitian ini memperlihatkan adanya hubungan kepribadian ekstrovert, religiusitas dan dukungan sosial dengan *subjective well being* atau kesejahteraan subjektif mahasiswa tingkat akhir. Ini sesuai dengan hasil analisis uji yang dilakukan sebagaimana hipotesis yang dikemukakan.

Hipotesis yang pertama memperlihatkan adanya hubungan signifikan kepribadian ekstrovert dan *subjective well being* mahasiswa tingkat akhir, dengan arah korelasi yang positif. Artinya semakin tinggi tingkat kepribadian ekstrovert akan membuat tinggi pula tingkat *subjective well being* mahasiswa tingkat akhir.

Hipotesis kedua memperlihatkan adanya hubungan signifikan religiusitas dengan *subjective well being* mahasiswa tingkat akhir, dengan arah korelasi yang positif. Artinya dengan semakin tinggi tingkat religiusitas mahasiswa tingkat akhir akan membuat tinggi pula tingkat *subjective well being*nya.

Hipotesis ketiga memperlihatkan adanya hubungan signifikan dukungan sosial dan *subjective well being* mahasiswa tingkat akhir, dengan arah korelasi yang positif. Artinya dengan semakin tinggi

tingkat dukungan sosial akan membuat tinggi pula tingkat *subjective well being* mahasiswa tingkat akhir.

Hipotesis keempat memperlihatkan adanya hubungan signifikan kepribadian ekstrovert, religiusitas dan dukungan sosial dengan *subjective well being* mahasiswa tingkat akhir, dengan arah korelasi yang positif. Artinya semakin tinggi tingkat kepribadian ekstrovert, religiusitas dan dukungan sosial akan membuat tinggi pula tingkat *subjective well being* pada mahasiswa tingkat akhir.

Kepribadian ekstrovert, religiusitas, dan dukungan sosial mempunyai nilai sumbangan efektif pada variabel *subjective well being* sebesar 0,167 atau 16,7%. Penjabaran SE variabel adalah 3,61 untuk SE variabel kepribadian ekstrovert, 7,61 untuk SE variabel religisuitas, dan 5,47 untuk SE variabel dukungan sosial. Semua variabel memberikan sumbangan efektif pada *subjective well being*, tapi sumbangan efektif tertinggi diberikan oleh variabel religiusitas. *Subjective well being* dipengaruhi kepribadian ekstrovert, religiusitas, dan dukungan sosial sebanyak 16,7%, dan selebihnya yaitu 83,3% dipengaruhi oleh variabel-variabel lainnya.

B. Saran

Setelah dilakukan penelitian, dan juga hasilnya telah dijelaskan, terdapat saran bagi mahasiswa tingkat akhir dan bagi peneliti selanjutnya. Bagi Mahasiswa yang mengerjakan skripsi dengan proses pengerjaan skripsi yang serba *online* saat pandemi, mahasiswa sebaiknya menjalin interaksi sosial yang baik dengan orang sekitar, khususnya keluarga dan teman dekat, saling memberikan perhatian, informasi, bantuan dengan sesama teman yang sedang proses skripsi, agar tetap mendapatkan dukungan dari lingkungan sosial, selain itu mahasiswa juga sebaiknya lebih meningkatkan kualitas beribadah agar mampu lebih positif dalam menghadapi berbagai keadaan, dan mampu mengontrol emosi, sehingga bisa mengerjakan skripsi secara maksimal.

Kemudian bagi peneliti selanjutnya yang akan meneliti dengan topik sama yaitu *subjective well being* atau kesejahteraan subjektif, diharapkan memaksimalkan persiapan penelitian terkait instrumen yang akan digunakan, subjek yang dipilih, dan waktu pengambilan data, agar penelitian bisa lebih mendalam dan sesuai dengan tujuan yang ada serta bisa mencantumkan data demografi subjek yang lebih detail agar menjadi tambahan data penunjang. Selain itu peneliti selanjutnya bisa meneliti *subjective well being* dengan faktor-faktor lainnya seperti hubungan sosial, budaya, pendapatan, pernikahan, usia, dan juga variabel-variabel lainnya yang masih jarang diteliti.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdel-Khalek, A. M. (2011). Subjective well-being and religiosity in egyptian college student. *Psychological Report*, 108(1), 54-58.
<https://doi.org/10.2466/07.17.PRO.108.1.54-58>
- Alwisol. (2018). *Psikologi Kepribadian*. Malang: UMM Press
- Amalia, S. (2014). Pengaruh dukungan sosial keluarga terhadap kebahagiaan (happiness) pada lansia di Kota Malang (Studi integratif berdasarkan perspektif hedonia dan eudaimonia). *Tesis*. Universitas Padjajaran Bandung.
- Ancok, D., & Suroso, F. (2020). *Psikologi Islam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Anderson, L., Loekmono, J.T. L., & Setiawan, A. (2020). Pengaruh quality of life dan religiusitas secara simultan terhadap subjective well being mahasiswa teologi. *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili Dan Pembinaan Warga Jemaat*, 4(1), 14. <https://doi.org/10.46445/ejti.v4i1.194>
- Argaheni, N. B. (2020). Sistemik Review: Dampak perkuliahan daring saat pandemi covid-19 terhadap mahasiswa indonesia. *Placentum Jurnal Ilmiah Kesehatan Dan Aplikasinya*, 8(2), 99–108.
- Argyle, M. (2001). *Psychology of happiness*. London: Routledge.
- Armenta, C.N., Ruberton, P.M., Lyubomirsky, S. (2015). Subjective well being, *Psychology of International Encyclopedia of the Social & Behavioral Sciences*, 23(2), 648–653.
- Ashari, O. B. (2016). Apakah orang miskin tidak bahagia? Studi fenomenologi tentang kebahagiaan di Dusun Deliksari. *Scientific Jurnal of Universitas Negeri Semarang*, 8(1).
- Atkison, J. (2009). *Pengantar psikologi*. Jakarta: Erlangga.

- Aviyah, E., Farid, M. 2014. Religisuitas, kontrol diri dan kenakalan remaja. *Persona : Jurnal Psikologi Indonesia*, 3 (2), 126-129
- Azhima, D. D. (2013). Hubungan antara dukungan sosial keluarga dengan subjective well being pada narapidana perempuan di lembaga permasyarakatan "x." . *Skripsi*. Universitas Diponegoro, 53(9), 1689–1699.
- Azwar, S. (2014). *Metode penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Bruce, H., & A. W. (1992). *Understanding happiness: A theory of subjective well-being*. Melbourne: Longman Cheshire.
- Bailey, C. M. (2002). The Effects of Religion on Mental Health: Implications for Seventh-Day Adventists. In *20th International Faith and Learning Seminar Held at Loma Linda University*, 15–26.
- Baron, R. A., & Byrne, D. (2011). *Psikologi sosial*. Jakarta: Erlangga.
- Brajša-Žganec, A., Ivanovic, D., dan Lipovcan, L.K. (2011). Personality traits and social desirability as predictors of subjective well-being. *Psihologijske Teme*, 20(2), 261–276.
- Carr, A. (2004). *Positive psychology: The science of happiness*. London: Routledge.
- Compton, W. C. (2005). *An introduction to positive psychology*. USA: Thomson Wadsworth.
- Compton, W. C., & Hoffman, E. (2013). Positive psychology: The science of happiness and flourishing.
- Dariyo, A. (2008). *Psikologi perkembangan dewasa muda*. Jakarta: Grasindo.
- De Neve, J.-E., Diener, E., Tay, L., & Xuereb, C. (2013). The objective benefits of subjective well-being. *World Happiness Report*, January.
- Deci, E. . & R. R. M. (1985). *Intrinsic motivation and self-determination in human behavior*. USA: Plenom Press.

- DeNeve, K. M., & Cooper, H. (1998). The happy personality: A meta-analysis of 137 personality traits and subjective wellbeing. *Psychological Bulletin*, 124(2), 197-229.
- Dewi, C. E., & Rahmani, I. S. (2015). Pengaruh tipe kepribadian dan religisuitas terhadap subjective well being pada wanita yang berperan ganda di Jakarta. *TAZKIYA Journal of Psychoogy*, 3(1).
- Diener, E. (2009). *The science of well-being: The collected works of Ed Diener*. New York: Springer.
- Diener, E. (1984). Subjective well-being. *Psychological Bulletin*, 95(3), 542–575.
- Diener, E. (2000). Subjective well-being: The science of happiness and a proposal for a national index. *American Psychologist*, 55(1), 34–43.
<https://doi.org/10.1037/0003-066X.55.1.34>
- Diener, E., & Chan, M. Y. (2011). Happy people live longer: subjective well-being contributes to health and longevity. *Applied Psychology: Health and Well-Being*, 3(1), 1–43.
- Diener, E., Lucas, R. E., & Oishi, S. (2005). *Subjective well-being: The science of happiness and life satisfaction (2nd ed.)*. Oxford: Oxford University Press.
- Diener, E., & Myers, D. (1995). Psychological science human well-being and economic goals. *Neva Goodwin*, 3(6), 10–19.
- Diener, E., Oishi, S., & Lucas, R. E. (2003). Personality, culture, and subjective well-being: emotional and cognitive evaluations of Life. *Annual Review of Psychology*, 54, 403–425.
<https://doi.org/10.1146/annurev.psych.54.101601.145056>
- Diener, E., Suh, E. M., Lucas, R. E., & Smith, H. L. (1999). Subjective well-being: three decades of progress. *Psychological Bulletin*, 125(2), 276–302.

- Diener, I., & Seligman, M. E. P. (2002). Very happy people. *Psychological Science*, 13, 81–84.
- Dudija, N. (2011). Perbedaan motivasi menyelesaikan skripsi antara mahasiswa yang bekerja dengan mahasiswa yang tidak bekerja. *HUMANITAS: Indonesian Psychological Journal*, 8(2), 195. <https://doi.org/10.26555/humanitas.v8i2.464>
- Duli, N. (2019). *Metodologi penelitian kuantitatif: Beberapa konsep dasar untuk penulisan skripsi dan analisis data dengan SPSS*. Yogyakarta: Penerbit DEEPUBLISH.
- Eysenck, H., & E, S. (1969). *Personality structure and measurement*. Australia: Western Printing Services Ltd.
- Feist, F. (2011). *Teori Kepribadian Theory of Personality*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Felton, B. ., & C, B. (1992). Psychology and aging do the source of urban elderly social support, determine its psychological consequences. *Journal Of Personality and Socail Psychology*, 7, 89–97.
- Fitrianur, Situmorang, N. Z., & Tentama, F. (2018). Faktor-faktor yang mempengaruhi subjective well-being pada ibu jalanan. <https://doi.org/10.31227/osf.io/pxg7u>
- Friedman, H. S., & Schustack, M. W. (2008). *Kepribadian teori klasik dan riset modern*. Jakarta: Erlangga.
- Griyati, G., & Wardani, I. R. K. (2015). Ciri-ciri kepribadian dan kepatutan sosial sebagai prediktor subjective well-being (Kesejahteraan Subyektif) Pada Remaja Akhir. *Insight: Jurnal Ilmiah Psikologi*, 17(2), 151.
- Hall, C., & Lindzey, G. (1993). *Teori-teori psikodinamik*. Yogyakarta: Kanisius.
- Handono, OT., Khoirudin, B. (2013). Hubungan antara penyesuaian diri dan dukungan sosial terhadap stress lingkungan pada santri baru. *Empati*, 1(2).

- Handono, S. (2013). Upaya menurunkan keluhan nyeri sendi lutut pada lansia di osyandu lansia sejahtera. *Jurnal STIKES*, 6(1).
- Hartati, Netty, dkk.2005. *Islam dan Psikologi*. akarta: Raja Grafindo Persada
- Hidayat, Ba. U. (2012). Hubungan tingkat stress dengan kejadian insomnia pada mahasiswa program studi ilmu keperawatan universitas diponegoro. *Disertasi*. Dipeonegoro University.
- Huber, S., & Huber, A. W. (2012). The centrality of religiosity scale. *Religions*, 3, 710–724.
- Hutajulu, N. A. (2021). Hubungan pengalaman stress selama pandemi covid-19 dengan kejadian SAR pada mahasiswa FKG USU tahun 2020. *Skripsi*. Universitas Sumatera Utara.
- Ied, M., & Larsen, R. J. (2008). The Science of subjective well-being. *In Choice Reviews Online* (Vol. 45, Issue 10). <https://doi.org/10.5860/choice.45-5867>
- Jalaludin. (2011). *Psikologi agama*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Janie, D. N. A. (2012). *Statistik deskriptif dan regresi linier berganda*. Semaramg: University Press.
- Kamaliya, N., Setyowibowo, H., Cahyadi, S., Psikologi, F., & Padjadjaran, U. (2021). Kesejahteraan subjektif mahasiswa dimasa pandemi covid-19. *Jurnal Ilmu Sosial Dan Pendidikan*, 5(2), 199–206.
- Khairudin, K., & Mukhlis, M. (2019). Peran Religiusitas dan Dukungan Sosial terhadap Subjective Well-Being pada Remaja. *Jurnal Psikologi*, 15(1), 85. <https://doi.org/10.24014/jp.v15i1.7128>
- Khalek, Ahmad, M, A. (2013). The relationship between subjective well being health, and religiosity among young adults from Qatar. *Mental Health, Religion and Culture*, 16(3), 306–318.
- Khasanah, D. R. A. U., Pramudibyanto, H., & Widuroyekti, B. (2020). Pendidikan dalam masa pandemi covid-19. *Jurnal Sinestesia*, 10(1).

- Kusrini, W. (2014). Hubungan dukungan sosial dan kepercayaan diri dengan prestasi bahasa Inggris siswakesel VIII SMP Negeri 6 Boyolali. *Jurnal Penelitian Humaniora*, 15(2), 133–134.
- Larsen, R. J., & Buss, D. (2017). *Personality psychology: Domain of knowledge about human nature*. New York: McGraw-Hill.
- Larsen, R. J., & Ketelaar, T. (1991). Personality and susceptibility to positive and negative emotional states. *Journal of Personality and Social Psychology*, 61(1), 132–140. <https://doi.org/10.1037/0022-3514.61.1.132>
- Lestari, Y. I. (2021). Kebersyukuran mampu meningkatkan subjective well-being pada remaja muslim. *Jurnal Psikologi*, 17(1). <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.24014/jp.v14i2.10944>
- Maslihah, S. (2011). Prestasi akademik siswa SMPIT assyfa boarding school. *Psikologi Undip*, 10(2), 103–114.
- Michinov, N, dkk. 2011. Procrastination, participation, and performance in online learning environments. *Computers and Education*, 56(1), 243-252. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.1016/j.compedu.2010.07.025>
- Miller, C. A. (2011). *Nursing for wellness in older adult*. Philadelphia: LWW.
- Muhid, A. (2012). *Analisis statistik*. Sidoarjo: Zifatma Jawa.
- Muhid, A. (2019) *Analisis Statistik: 5 Langkah Praktis Analisis Statistik dengan SPSS for Windows Edisi Kedua*. Sidoarjo: Zifatama Jawa
- Mustafa, M. (2016). Perkembangan jiwa beragama pada masa dewasa. *Edukasi*, 2, 77–90.
- Nabila, A. Z. (2011). Hubungan Antara Sense of Humor dan Tipe Kepribadian Ekstrovert dengan Subjective well being pada Karyawan Dewasa Madya PT Telkom Distel Jogjakarta. *Skripsi*. Universitas Sebelas Maret.

- Naisaban, L. (2003). *Psikologi Jung: Tipe kepribadian manusia dan rahasia sukses dalam hidup*. Jakarta: PT Gramedia.
- Nashori, Fuad ., Mucharam, R D. *Mengembangkan Kreativitas Dalam Perspektif Psikologi Islami*. Yogyakarta: Menara Kudus.
- Nazwirman, N., Zain, E., & Kholifah, N. (2019). Pengaruh dukungan sosial dan work family conflict terhadap subjective well-being (studi pada ibu rumah tangga bekerja dan membuka umkm di kampung wisata bisnis Bogor). *Optimal: Jurnal Ekonomi Dan Kewirausahaan*, 12(2), 123–138. <https://doi.org/10.33558/optimal.v12i2.1685>
- Nugraha, M. F. (2020). Dukungan sosial dan subjective well being siswa sekolah singosari delitua. *Jurnal Penelitian Pendidikan, Psikologi Dan Kesehatan (J-P3K)*, 1(1), 1–7. <https://doi.org/10.51849/j-p3k.v1i1.5>
- Orford, J. (1992). *Community psychology: Theory And practice*. USA: John Wiley & Sons.
- Papalia, D., SW, O., & RD, F. (2009). *Human development (psikologi perkembangan)*. Jakarta: kencana.
- Pontoh, Z., & Farid, M. (2015). Hubungan antara religiusitas dan dukungan sosial dengan kebahagiaan pelaku konversi agama. *Persona: Jurnal Psikologi Indonesia*, 4(1), 100–110. <https://doi.org/10.30996/persona.v4i1.495>
- Putri, D. A., & Suprpti, V. (2014). Hubungan antara Self Efficacy dengan Subjective Well-Being pada Mahasiswa Baru Politeknik Elektronika Negeri Surabaya (PENS) yang Kos. *Jurnal Psikologi Industri Dan Organisai*, 3(3), 144–150.
- Putri, T. N., & Saleh, A. Y. (2020). Effects of achievement goal orientation types on subjective well-being. *Psychological Research on Urban Society*, 3(2), 65. <https://doi.org/10.7454/proust.v3i2.62>
- Quinn, P., & Duckworth, A. (2007). Happiness and academic achievement: Evidence for reciprocal causality. Poster Session Presented at the Annual

..., June, 1–7. <http://pdf-release.net/external/910171/pdf-release-dot-net-Microsoft Word - Poster Text.060807.pdf>

- Rahmanillah, C., Yuli, P. E., & Sari, F. H. (2018). Pengaruh Social Support dan Self-Esteem terhadap Subjective Well-Being Remaja Korban Bullying di Pondok Pesantren. *Intuisi : Jurnal Psikologi Ilmiah*, 10(3), 269–276.
- Ratnasari, R. D., & Sumiati, N. T. (2018). Pengaruh self-compassion, religiusitas, support group dan pendapatan terhadap subjective well-being orang tua anak tunagrahita. *Jurnal Pengukuran Psikologi Dan Pendidikan Indonesia (JP3I)*, 6(1), 63–78. <https://doi.org/10.15408/jp3i.v6i1.8153>
- Robbins, S. (2001). Perilaku organisasi. Jakarta: Prehalindo.
- Robustelli, B. L., & Whisman, M. A. (2018). Gratitude and life satisfaction in the united states and japan. *Journal of Happiness Study*, 19, 41–55.
- Rosyadi, A. K., & Laksmiwati, H. (2018). Hubungan antara grit dengan subjective well-being pada mahasiswa psikologi univesitas negeri surabaya angkatan2017. *Character: Jurnal Psikologi*, 5(2), 1–6.
- Samputri, S. K., & Sakti, H. (2015). Dukungan Sosial Dan Subjective Well Being Pada Tenaga Kerja Wanita Pt. Arni Family Ungaran. *Empati*, 4(4), 208–216.
- Sanderson, C. A. (2012). *Health psychology*. USA: John Wiley & Sons.
- Santoso, M. D. Y. (2021). Dukungan sosial dalam situasi covid-19: artikel review dukungan sosial dalam situasi pandemi covid 19. *Jurnal Litbang Sukowati: Media Penelitian Dan Pengembangan*, 5(1), 11–26.
- Santrock, J. W. (2018). *Life-span development (perkembangan masa hidup)*. Jakarta: Erlangga.
- Saputri, S. ., Karyanta, N. A., & Dkk. (2011). Hubungan antara religiusitas dan dukungan sosial dengan psychological well-being pada santri kelas VIII

pondok pesantren tahfidzul qur'an ibnu 'abbas klaten. *Jurnal Ilmiah Psikologi Candrajiwa*, 2.

Sarafino, E. P. (2015). *Health psychology: biopsychosocial interactions*. USA: John Wiley & Sons.

Smet, B. (2011). *Psikologi kesehatan*. Jakarta: Grasindo.

Soto, C. J. (2015). Is happiness good for your personality? Concurrent and prospective relations of the big five with subjective well-being. *Journal of Personality*, 83(1).

Spielberger, C. (2004). *Encyclopedia of applied psychology*. Amsterdam: Elsevir Academic Press.

Sudarsono, H. (2008). *Bank dan lembaga keuangan syari'ah: deskripsi dan ilustrasi*. Yogyakarta: Ekonesia.

Sugiyono. (2017). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R & D*. Yogyakarta: Alfabetta.

Suh, E. M., & Choi, S. (2018). Predictors of subjective well-being across cultures. *Handbook of Well-Being*, 1–13.

Suhail, K., & Chaudrhry, H. R. (2004). Predictor of subjective well-being in an eastern muslim culture. *Journal of Social and Clinical Psychology*, 23(3), 359–376.

Sukri, K. (2018). Hubungan antara big five personalty dan religiusitas dengan subjective well-being. *Psikodimensia*, 17(1), 10.

<https://doi.org/10.24167/psidim.v17i1.1338>

Suryabrata, S. (2019). *Psikologi kepribadian*. Jakarta: PT Rajawali Pers.

Sutoyo, A. (2009). *Bimbingan dan konseling islam (Teori dan Praktek)*. Malang: Widya Karya.

- Tandiono, Tandiono, I. M., & Sudagijono, J. S. (2016). Gambaran subjective well being pada wanita usia dewasa madya yang hidup melajang. *Jurnal Experientia*, 4(2), 49–64.
- Tay, L., Miao, Li., David, Myers., Ed, D. (2014). Religiusitas dan kesejahteraan subjectif: Perspektif internasional. *Agama Dan Spiritualitas Lintas Budaya*, 163–175.
- Taylor, S. E., Peplau, L. A., & O, D. (2009). *Psikologi sosial edisi kedua belas*. Jakarta: Kencana Perdana Media Group.
- Tellegen, A. (1985). *Structures of mood and personality and their relevance to assessing anxiety, with an emphasis on self-report*. In *Anxiety and the Anxiety Disorders* (A. Tuma & J. Maser (eds.)). Erlbaum.
- Thouless, R. (1992). *Pengantar psikologi agama*. Jakarta: Rajawali Press.
- Tyas, R. P. (2018). Hubungan antara ekstrasversi dan interaksi sosial dengan subjective well being. *Skripsi*. Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Tyas, W. C., & Savira, S. I. (2017). Hubungan antara coping stress dengan subjective well being pada mahasiswa luar jawa. *Jurusan Psikologi Pendidikan*, 4(2), 1–6.
<https://jurnalmahasiswa.unesa.ac.id/index.php/character/article/viewFile/19940/18188>
- UNESCO. (2020). Billion learners are still affected by school or university closures, as educational institutions start reopening around the world. *UNESCO*.
- Utami, M. S. (2009). Keterlibatan dalam kegiatan dan kesejahteraan subjective mahasiswa. *Jurnal Psikologi*, 32(2), 144–163.
- Utami, M. S. (2012). Religiusitas , koping religius , dan kesejahteraan psikologi. *Psikologi*, 39(1), 46–66.

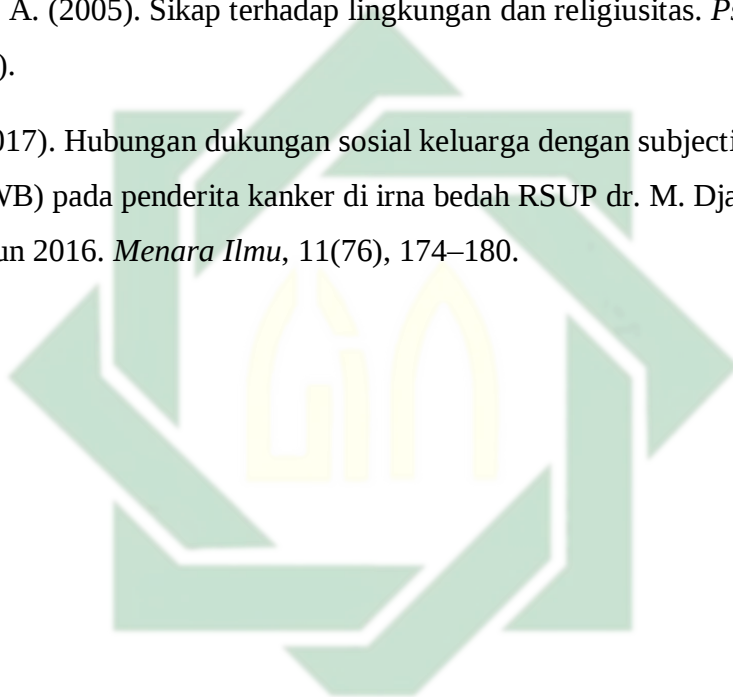
Uyun, Q., & Siddik, I. N. (2018). Khusnudzon dan psychological well being pada orang dengan hiv/aids. *Psikis: Jurnal Psikologi Islami*, 3(2), 86.

<https://doi.org/10.19109/psikis.v3i2.1735>

Vanden Bos, G. (2015). *American psychology association dictionary of psychology*. USA: APA.

Widiyanta, A. (2005). Sikap terhadap lingkungan dan religiusitas. *Psikologia*, 1(2).

Zuriati. (2017). Hubungan dukungan sosial keluarga dengan subjective wellbeing (SWB) pada penderita kanker di irna bedah RSUP dr. M. Djamil Padang tahun 2016. *Menara Ilmu*, 11(76), 174–180.



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A